

MOTIVASI PETERNAK DALAM PENGEMBANGAN USAHA SAPI BALI DI KABUPATEN MUNA BARAT

Jainal Abidin¹, La Malesi², Hairil A. Hadini²

¹Mahasiswa Jurusan Peternakan FPt UHO

²Dosen Jurusan Peternakan FPt UHO

Email :jainalabidinmubar01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak sapi bali, motivasi peternak dalam memelihara sapi bali dan tingkat motivasi peternak dalam memelihara sapi bali di Kabupaten Muna Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2017, dengan jumlah responden 60 peternak. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan sapi bali sebagian besar dilakukan secara ekstensif dengan persentase sebesar 70%, semi intensif 18% dan intensif 12%. Motivasi beternak sapi bali di Kabupaten Muna Barat adalah motivasi ekonomi dengan persentase 76,28%, motivasi hiburan 73,73%, motivasi lingkungan 67,03% dan motivasi status sosial 51,73%. Tingkat kategori motivasi beternak sapi bali di Kabupaten Muna Barat yang mendorong peternak untuk beternak sapi bali adalah motivasi ekonomi dan hiburan.

Kata Kunci : Motivasi, Sapi Bali.

ABSTRACT

The purpose of this research was to identify and know Bali cattle raising system, motivation of cattle breeder, and motivation level in maintaining Bali cattle in Muna Barat Regency. The study was conducted from November to December 2017 with 60 farmers as respondent. The data were collected and analyzed descriptively. The results of this study indicated that Bali cattle maintenance system in Muna Barat Regency is mostly still done extensively with percentage of 70%, semi intensively 18%, and intensively 12%. The motivations of raising Bali cattle in West Munawere economic motivation with percentage of 76.28%, entertainment 73.73%, environmental 67.03% and social status 51.73%. The strongest motivations in raising Bali cattle in Muna Barat Regency were the economic and entertainment.

Keywords: Motivation, Bali cattle.

PENDAHULUAN

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu daerah dengan populasi sapi bali cukup besar di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2015 populasi sapi bali mencapai 21.636 ekor atau sekitar 7,23% dari total populasi sapi yang ada di Sulawesi Tenggara yang berjumlah 299.240 ekor (BPS Sultra, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa

Kabupaten Muna Barat dapat dijadikan sebagai salah satu wilayah pengembangan peternakan sapi khususnya sapi bali.

Beternak sapi merupakan kegiatan yang sudah tidak asing bagi masyarakat di Kabupaten Muna Barat. Usaha peternakan sapi sudah dilakukan secara turun temurun, namun masih dianggap sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional dan bersifat ekstensif. Potensi

pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar, karena didukung oleh topografi, lahan kosong yang cukup luas serta area perkebunan yang dimanfaatkan sebagai tempat pengembalaan dan sumber pakan ternak.

Pengembangan peternakan sapi bali tidak hanya mengandalkan faktor eksternal saja, seperti keadaan alam, sumberdaya manusia, serta perkembangan perekonomian daerah maupun potensi usaha seperti tersedianya pakan, lahan gembala, kebun hijauan pakan ternak (HPT), modal maupun sarana dan prasarana lainnya, tetapi juga tergantung pada faktor internal seperti motivasi yang dimiliki oleh peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi yang dikelola.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong peternak untuk mencapai tujuan pemeliharaan ternak dan sebagai salah satu aspek penentu keberhasilan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, dengan cara berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2017 di Kabupaten Muna Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki populasi sapi yang banyak. Lokasi yang di pilih adalah Kecamatan Tiworo Tengah, Kusambi,

Sawerigadi dan Lawa, sedangkan responden diambil sebanyak 60 peternak yang terdiri atas 15 peternak di setiap desa. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah motivasi peternak dalam memelihara sapi bali, meliputi : motif ekonomi, motif status sosial, motif lingkungan dan motif hiburan.

Motivasi beternak sapi diukur menggunakan skala Likert (Black dan Champion, 1992), yaitu pemberian skor dengan membentuk lima kategori jawaban yang dinyatakan dengan bilangan bulat 1, 2, 3, 4 dan 5. Teknik pemberian skor merujuk pada Saswita dkk. (2013), dimana skor tertinggi adalah 5 yang diberikan untuk jawaban paling diharapkan dan skor terendah adalah 1 untuk jawaban yang paling tidak diharapkan.

Skor jawaban akan dihitung menggunakan persamaan menurut Dajan (86):

$$\text{Nilai Skor Diperoleh (\%)} = \frac{\text{Skor Jawaban}}{\text{Nilai Skor Tertinggi}} \times 100$$

Data untuk menganalisis tingkat motivasi beternak sapi dibuatkan kategori menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor nilai tertinggi} - \text{Jumlah skor nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \times h$$

$$\frac{300}{300} \times 100 - \frac{60}{300} \times 100$$

$$= \frac{100\% - 20\%}{5} = 16\%$$

Berdasarkan rumus interval kelas tersebut, maka tingkat motivasi beternak sapi oleh peternak di Kabupaten Muna Barat dapat disusun dalam kategori tingkatan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kategori Motivasi Beternak

No	Persentase capaian skor (%)	Tingkat kategori motivasi beternak			
		Motif ekonomi	Motif status sosial	Motif lingkungan	Motif hiburan
1	20 – 36	Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat rendah
2	>36 – 52	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
3	>52 – 68	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
4	>68 – 84	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	>84 – 100	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel penelitian

yang meliputi motivasi ekonomi, motivasi lingkungan, motivasi hiburan dan motivasi status sosial. Nilai skor motivasi peternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Skor Kategori Motivasi

Motivasi	Nilai Skor (%)	Kategori
Motivasi Ekonomi	76,28	Tinggi
Motivasi Lingkungan	67,03	Sedang
Motivasi Hiburan	73,73	Tinggi
Motivasi Status Sosial	51,73	Rendah

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi yang paling kuat mendorong peternak untuk beternak sapi bali di Kabupaten Muna Barat adalah motivasi ekonomi (76,28%) dan motivasi hiburan (73,73%) yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa alasan kuat peternak untuk beternak adalah meningkatkan pendapatan, tabungan serta sebagai penghasilan tambahan keluarga. Ternak sapi yang dimiliki dapat menjadi tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat dijual. Beternak sapi merupakan pekerjaan sampingan yang bertujuan sebagai penghasilan tambahan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Alam dkk. (2014) yang menyatakan bahwa motivasi ekonomi merupakan alasan utama peternak dalam beternak sapi untuk memiliki dan meningkatkan tabungan. Motif hiburan ini mempunyai skor dengan kategori tinggi dengan nilai 73,73%.

Motivasi lingkungan yang menjadi motif bagi peternak dalam beternak sapi bali berada pada kategori sedang

(67,03%). Motivasi lingkungan merupakan alasan beternak sapi yang disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat tinggal peternak banyak keluarga, tetangga dan masyarakat yang melakukan budidaya ternak, sehingga mendorong peternak untuk beternak juga. Peternak yang menjadikan motivasi sosial sebagai alasan beternak karena beternak sapi bali dapat meningkatkan status sosial (dihormati, disegani dan lebih dikenal) dalam masyarakat. Tabel 2 menunjukkan bahwa motif sosial peternak dalam beternak sapi bali berada pada kategori rendah (51,73).

1. Motivasi Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar peternak menyatakan sikap setuju dan sangat setuju jika beternak sapi bali dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Persentase peternak sapi bali di lokasi penelitian yang menyatakan sikap beternak sebagai motif ekonomi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Motif Ekonomi Peternak Sapi Bali

Motif Ekonomi Beternak Sapi Bali	Persentase Capaian Skor (%)				Jumlah (%)
	Sangat Setuju (>84-100)	Setuju (>68-84)	Kurang Setuju (>52-68)	Tidak Setuju (>36-52)	
Meningkatkan Pendapatan	75	25	0	0	100
Sebagai Tabungan	66,7	33,3	0	0	100
Sumber Penghasilan Tambahan	30	70	0	0	100
Keuntungan dari pupuk	0	16,7	13,3	70	100
Memiliki Modal	3,33	83,33	13,34	0	100
Rata-Rata (%)	35,01	45,67	5,33	14,00	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa motif ekonomi beternak sapi bali tertinggi berada pada kategori setuju (45,67%), selanjutnya berada pada kategori sangat setuju dengan nilai skor 35,01% dan sisanya berada pada kategori tidak setuju dan kurang setuju dengan nilai skor 19,33%. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa 75% dan 66,7% peternak sangat setuju bahwa beternak sapi bali dapat meningkatkan pendapatan dan dapat dijadikan sebagai tabungan. Beternak sapi bali bagi peternak dapat meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak dan keluarganya karena memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat pula dijadikan sebagai tabungan karena dapat dijual pada waktu-waktu tertentu jika ada kebutuhan mendesak, seperti acara pesta (aqiqah, pernikahan, syukuran) dan membiayai kebutuhan anak yang sedang menempuh pendidikan.

Sebanyak 70% dan 83,3% peternak setuju bahwa beternak sapi bali merupakan sumber penghasilan tambahan dan memiliki modal sebagai alasan beternak. Hal ini terlihat jelas bahwa secara umum

beternak sapi bali bukan merupakan pekerjaan utama melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan yang memberikan penghasilan tambahan. Sedangkan pernyataan peternak yang menyatakan tidak setuju bahwa tujuan beternak sapi yaitu untuk dimanfaatkan fesesnya menjadi pupuk untuk dijual adalah sebanyak 70%. Hal ini disebabkan karena di lokasi penelitian peternak belum mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan limbah ternak, sehingga feses sapi belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh peternak, seperti pembuatan pupuk dan biogas.

2. Motivasi Lingkungan

Motivasi lingkungan yaitu motivasi peternak dalam beternak sapi bali yang disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal peternak sebagai alasan utama peternak. Persentase peternak sapi bali di lokasi penelitian yang beternak karena motif lingkungan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Motif Lingkungan Peternak Sapi Bali

Motif Lingkungan Beternak Sapi Bali	Persentase Capaian Skor (%)					Jumlah (%)
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
	(>84-100)	(>68-84)	(>52-68)	(>36-52)	(>20-36)	
Banyak Keluarga Beternak Sapi	0	75	21,66	1,67	1,67	100
Banyak Tetangga Beternak Sapi	0	76,67	18,33	3,33	1,67	100
Rata-Rata Masyarakat Beternak Sapi	3,33	73,34	20	3,33	0	100
Memiliki Lahan Kosong	10	80	10	0	0	100
Sudah Berpengalaman Beternak Sapi	1,67	85	8,33	5	0	100
Mendapat Bantuan dari Pemerintah	0	0	6,67	50	43,33	100
Rata-Rata (%)	2,5	65,00	14,17	10,56	7,78	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa peternak di Kabupaten Muna Barat memiliki keinginan untuk beternak sapi karena lingkungan keluarga, tetangga dan lingkungan masyarakat pada umumnya banyak yang beternak sapi. Motif

lingkungan tersebut berada pada kategori setuju dengan jumlah persentase peternak sebanyak 73,34% sampai 76,67%. Umumnya masyarakat memilih beternak sapi karena dorongan dari keluarga utamanya orang tua, paman serta keluarga

lain yang telah memelihara sapi secara turun-temurun.

Selain motif tersebut, sebanyak 80% dan 85% peternak menyatakan bahwa beternak sapi bali karena memiliki lahan kosong yang cukup luas dan telah memiliki banyak pengalaman dalam beternak sapi (minimal <6 tahun). Lahan yang dimiliki peternak memberikan motivasi bagi peternak untuk beternak sapi, karena berperan penting sebagai sumber pakan hijauan bagi ternak sapi yaitu rumput (*graminae*) dan legum (*leguminosa*). Selain itu, semakin tinggi pengalaman peternak dalam mengelola usaha ternak semakin tinggi pula motivasi beternak. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian Pujian (2016) yang menyatakan bahwa keinginan beternaksapi karenamelihatlingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal disekitar rata-rata banyak yang beternak serta adanya lahan kosong sehingga memunculkan motivasi mereka untuk beternak sapi.

3. Motivasi Hiburan

Motivasi hiburan yaitu motivasi peternak dalam beternak sapi bali yang didorong oleh perasaan senang dan dapat dijadikan sebagai hiburan. Persentase peternak sapi bali di lokasi penelitian yang beternak karena motif hiburan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Motif Hiburan Peternak Sapi Bali

Motif Hiburan Beternak Sapi Bali	Persentase Capaian Skor (%)					Jumlah (%)
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
	(>84-100)	(>68-84)	(>52-68)	(>36-52)	(>20-36)	
Tidak Ada Aktivitas Lain	0	21,67	55	21,67	1,67	100
Memberikan Hiburan	11,67	68,33	18,33	1,67	0	100
Mengisi Waktu Luang	8,33	83,33	8,33	0	0	100
Memberikan Perasaan Senang	23,33	70	6,67	0	0	100
Aktivitas Tambahan	10	86,67	3,33	0	0	100
Keinginan Pribadi	8,33	88,33	3,33	0	0	100
Rata-Rata (%)	10,28	69,72	15,83	3,89	0,28	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa motif hiburan beternak sapi bali sebagian besar berada pada kategori setuju (69,72%), kemudian kurang setuju (15,83%), sangat setuju (10,28%), tidak setuju (3,89%) dan sangat tidak setuju (0,28%). Hasil ini dapat dilihat dari jumlah peternak menyatakan setuju bahwa beternak sapi bali dapat memberikan hiburan sebanyak 68,33%, mengisi waktu luang sebanyak 83,33%, memberikan perasaan senang sebanyak 70%, sebagai aktivitas tambahan sebanyak 86,67% dan beternak sapi karena keinginan pribadi sebanyak 88,33%. Peternak menyatakan setuju sebanyak 21,67%, kurang setuju 55% dan 21,67% tidak setuju jika beternak sapi bali karena

tidak ada aktivitas lain yang sedang dikerjakan. Selain itu sebanyak 23,33% peternak menyatakan sangat setuju jika beternak sapi bali memberikan perasaan senang kepada peternak. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Alam dkk. (2013) yang menyatakan bahwa motivasi hiburan peternak dalam beternak sapi sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 45,9%, sedangkan sisanya 28,6% berada pada kategori sedang dan 25,5% berada pada kategori rendah. Namun, berbeda dengan penelitian Pujian (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Tinanggea dan Kecamatan Palangga memiliki persentase motivasi hiburan berada pada kategori sedang.

4. Motivasi Status Sosial

Motivasi sosial yaitu motivasi peternak dalam beternak sapi bali memiliki tujuan untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Persentase peternak

sapi bali di lokasi penelitian yang beternak karena motif hiburan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Motif Status Sosial Peternak Sapi Bali

Motif Sosial Beternak Sapi Bali	Persentase Capaian Skor (%)					Jumlah (%)
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
	(>84-100)	(>68-84)	(>52-68)	(>36-52)	(>20-36)	
Dihormati Masyarakat	0	10	20	61,67	8,33	100
Disegani Masyarakat	0	0	5	11,67	83,33	100
Meningkatkan Status Sosial	1,67	61,67	20	16,67	0	100
Diakui Masyarakat	0	8,33	43,33	41,67	6,67	100
Lebih Dikenal dalam Masyarakat	0	18,33	50	31,67	0	100
Rata-Rata (%)	0,33	19,67	27,67	32,67	19,67	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa motif status sosial beternak sapi bali sebagian besar berada pada kategori tidak setuju (32,67%), kurang setuju (27,67%), setuju (19,67%), sangat tidak setuju (19,67%) dan sangat setuju (0,33%). Sebanyak 61,67% peternak menyatakan tidak setuju bahwa beternak sapi bali untuk dihormati oleh masyarakat setempat, sedangkan sisanya 20% peternak berada pada kategori kurang setuju, 10% peternak berada pada kategori setuju dan 8,33% peternak berada pada kategori sangat tidak setuju. Sebanyak 83,33% peternak sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa beternak sapi bali agar disegani oleh masyarakat, sedangkan sisanya 16,67% peternak berada pada kategori tidak setuju dan kurang setuju.

Beternak sapi bali dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat dinilai setuju oleh peternak sebanyak 61,67%, 20% peternak kurang setuju, 16,67% peternak tidak setuju, sedangkan sisanya 1,67% peternak sangat setuju. Pernyataan bahwa beternak sapi bali juga dapat diakui dan lebih dikenal oleh masyarakat kurang disetujui oleh

peternak sebanyak 43,33% dan 50%, tidak disetujui sebanyak 41,67% dan 31,67%, sedangkan yang menyetujuinya hanya 8,33% dan 18,33%. Hal ini membuktikan bahwa alasan kuat peternak untuk beternak karena beternak sapi bali dapat meningkatkan status sosial (dihormati, disegani dan lebih dikenal) dalam masyarakat. Rusadi (2015), menyatakan bahwa beternak sapi potong dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat, yaitu sebanyak 61,8% peternak menginginkan untuk dihormati dan 82,4% menginginkan untuk dihargai dalam beternak sapi potong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa motivasi beternak sapi bali di Kabupaten Muna Barat adalah motivasi ekonomi dengan persentase 76,28%, motivasi hiburan 73,73%, motivasi lingkungan 67,03% dan motivasi status sosial 51,73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., S. Dwijadmiko dan W. Sumekar. 2014. Motivasi peternak terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong. *Jurnal Mahasiswa Magister Ilmu Ternak Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol. 32 (2):75-89.
- Black, J. A. dan D. J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. PT Eresco. Bandung.
- BPS. 2016. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II LP3ES. Jakarta.
- Pujian, S. R. R. 2016. Analisis motivasi beternak sapi bali di Kecamatan Tinanggea dan Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Rusadi, D.S. 2015. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong. Skripsi. Universitas Hasanudin. Makassar.